

TENTANG IDEALISME

Eduar Markus Maikari¹, Hirsius Atama², Jenaris Tameon³, Dion S Adu⁴, Rainer Sabat⁵

eduarmarkusmaikari@gmail.com¹, hirasiusatamahira@gmail.com²,

jenaristameon00@gmail.com³, dionadu044@gmail.com⁴, rainersabat@gmail.com⁵

IAKN Kupang

ABSTRAK

Idealisme merupakan salah satu aliran filsafat yang menempatkan ide, pikiran, atau kesadaran sebagai dasar utama dalam memahami realitas. Aliran ini beranggapan bahwa kenyataan tidak sepenuhnya berdiri secara independen dari subjek yang mengetahui, melainkan dibentuk dan dimaknai melalui proses mental manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep idealisme, perkembangan pemikirannya, serta implikasinya dalam bidang filsafat, pendidikan, dan kehidupan sosial. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber literatur klasik dan kontemporer yang membahas idealisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa idealisme memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang manusia terhadap pengetahuan, nilai, dan kebenaran, serta memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pemikiran kritis dan reflektif. Dengan demikian, idealisme tidak hanya relevan sebagai teori filsafat, tetapi juga sebagai landasan dalam memahami realitas dan tindakan manusia.

Kata Kunci: Idealisme, Filsafat, Realitas Dan Kesadaran.

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan menjadi dasar filosofis yang mengarahkan setiap praktik pendidikan, baik dalam penyusunan kurikulum, metode pembelajaran, maupun penetapan tujuan pendidikan. Salah satu aliran filsafat yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pendidikan di dunia adalah Idealisme. Idealisme menekankan bahwa realitas sejati bukanlah yang bersifat materi, melainkan berakar pada ide, roh, dan nilai-nilai abadi yang kekal.

Dalam konteks pendidikan Kristen di Indonesia, khususnya di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang, prinsip-prinsip idealisme sangat dekat dengan pandangan Alkitab yang menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan serupa dengan Allah (Kejadian 1:26–27). Selain itu, tujuan akhir kehidupan manusia dalam ajaran Kristen adalah untuk menjadi serupa Kristus (Roma 8:29), yang meliputi pertumbuhan dalam iman, moral, dan karakter.

Namun, dalam era modern yang cenderung mengutamakan perkembangan materi dan teknologi, pemahaman tentang peran idealisme dalam pendidikan Kristen mulai tergeser. Banyak lembaga pendidikan Kristen yang lebih fokus pada pencapaian akademik dan kompetensi praktis, sehingga terkadang mengabaikan dimensi spiritual dan pembentukan karakter yang menjadi inti dari pendidikan Kristen.

Dengan demikian, kajian mendalam tentang idealisme menjadi penting dilakukan untuk memahami bagaimana konsep tentang realitas dan nilai dalam idealisme memengaruhi prinsip, praktik, serta tujuan utama pendidikan Kristen. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan identitas pendidikan Kristen yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan moral yang kokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Filsafat Idealisme

Secara etimologis, kata "idealisme" berasal dari bahasa Yunani *idea* yang berarti gagasan, konsep, atau cita-cita, dan akhiran *isme* yang berarti aliran atau paham. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ide adalah rancangan yang tersusun dalam pikiran; gagasan; cita (Ali, 2006:127). Sedangkan idealisme adalah aliran filsafat yang memandang bahwa akal budi (mind) dan nilai spiritual adalah hal yang fundamental dan utama dalam dunia ini.

Secara umum, idealisme adalah aliran filsafat yang berpendapat bahwa realitas sejati terletak pada dunia ide atau rohani, bukan pada dunia materi yang kasar. Ide atau pikiran dianggap sebagai yang primer dan ada lebih dahulu, sedangkan materi adalah yang sekunder dan merupakan manifestasi dari ide tersebut. Segala sesuatu yang ada di alam semesta berasal dari ide atau pikiran yang telah ada sebelumnya. Hal ini menjadi kebalikan dari aliran materialisme yang menganggap bahwa materi adalah yang utama dan ada lebih dahulu daripada ide atau pikiran.

Perlu diperhatikan bahwa makna idealisme dalam filsafat berbeda dengan makna idealisme dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sehari-hari, seseorang yang disebut "ideal" biasanya merujuk pada orang yang memiliki cita-cita tinggi dan moralitas yang kuat. Namun dalam filsafat, idealisme adalah pandangan tentang hakikat realitas yang berakar pada pemikiran filosofis yang mendalam.

1. Sejarah Perkembangan Idealisme

Perkembangan idealisme dalam sejarah filsafat dapat dibagi menjadi beberapa periode utama:

- a. Periode Kuno: Awal perkembangan idealisme dapat ditemukan pada pemikiran Plato (428-347 SM), seorang filsuf Yunani kuno. Plato mengemukakan bahwa dunia yang kita alami melalui pancaindera hanyalah bayangan dari dunia ide yang sesungguhnya. Dunia ide adalah tempat tinggal dari segala bentuk yang sempurna dan kekal.
- b. Periode Abad Pertengahan: Pada masa ini, idealisme berkembang dalam konteks pemikiran agama Kristen. Para filsuf seperti Santo Agustinus dan Santo Thomas Aquinas menggabungkan ajaran Plato dan Aristoteles dengan ajaran Kristen, mengemukakan bahwa realitas tertinggi adalah Tuhan sebagai sumber segala ide dan kebenaran.
- c. Periode Modern: Pada abad ke-18 dan ke-19, idealisme mencapai puncak perkembangannya di Jerman melalui pemikiran filsuf seperti Immanuel Kant, Johann Gottlieb Fichte, Friedrich Wilhelm Joseph Schelling, dan Georg Wilhelm Friedrich Hegel. Mereka mengembangkan berbagai cabang idealisme yang lebih sistematis dan komprehensif.
- d. Periode Kontemporer: Idealisme terus berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan pemikiran modern, dengan munculnya berbagai aliran seperti idealisme pribadi, idealisme objektif, dan idealisme religius yang relevan dengan konteks zaman sekarang.

2. Konsep Dasar Idealisme Menurut Tokoh Utama

- a. Plato: Mengemukakan teori dunia ide yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia nyata adalah tiruan dari bentuk-bentuk ideal yang ada di dunia ide. Manusia memiliki jiwa yang telah pernah tinggal di dunia ide, sehingga pengetahuan adalah proses pengingatan kembali tentang apa yang telah diketahui jiwa sebelumnya.
- b. Immanuel Kant: Berpendapat bahwa pengetahuan manusia tidak hanya berasal dari pengalaman, tetapi juga dari struktur akal budi yang sudah ada sejak lahir. Realitas sejati (noumena) tidak dapat diketahui secara langsung oleh manusia, hanya dapat dikenali melalui bentuk-bentuk pengalaman (phenomena) yang dibentuk oleh akal budi.
- c. Georg Wilhelm Friedrich Hegel: Mengemukakan bahwa realitas sejati adalah Roh Absolut yang berkembang secara dialektis melalui proses perjuangan antara gagasan yang ada (tesis), lawannya (antitesis), dan hasil perpaduan keduanya (sintesis). Sejarah dunia adalah proses perkembangan Roh Absolut menuju kesadaran diri sendiri.
- d. Ralph Waldo Emerson: Sebagai tokoh idealisme Amerika, ia menekankan pentingnya intuisi dan hubungan langsung dengan alam semesta serta kekuatan spiritual yang ada

dalam diri manusia.

3. Cabang-Cabang Idealisme

Berdasarkan pandangan dan fokus pemikiran, idealisme dapat dibagi menjadi beberapa cabang utama:

- a. Idealisme Subjektif: Berfokus pada kesadaran pribadi sebagai dasar realitas. Menurut aliran ini, dunia yang kita kenal adalah produk dari kesadaran dan pikiran kita sendiri.
- b. Idealisme Objektif: Berpendapat bahwa realitas sejati adalah ide-ide yang objektif dan ada di luar kesadaran pribadi manusia, seperti yang dikemukakan oleh Hegel dengan konsep Roh Absolut.
- c. Idealisme Religius: Menggabungkan prinsip idealisme dengan ajaran agama, mengemukakan bahwa realitas tertinggi adalah Tuhan sebagai sumber segala ide, kebenaran, dan nilai.
- d. Idealisme Transcendental: Dikembangkan oleh Kant, yang berpendapat bahwa struktur akal budi manusia membentuk pengalaman dan pemahaman kita tentang dunia.

Pandangan Idealisme tentang Hakikat Realitas dan Nilai

1. Hakikat Realitas (Ontologi)

Dalam pandangan idealisme, hakikat realitas dipahami sebagai sesuatu yang bersifat spiritual atau rohani, bukan material. Beberapa poin utama dalam pandangan idealisme tentang realitas adalah:

- a. Realitas Sejati Bersifat Spiritual: Idealisme berpendapat bahwa yang sesungguhnya ada adalah dunia rohani atau ide, sedangkan dunia material hanya merupakan manifestasi atau bayangan dari realitas yang lebih tinggi tersebut. Dunia material bersifat sementara, berubah-ubah, dan tidak sempurna, sedangkan dunia spiritual bersifat kekal, tetap, dan sempurna.
- b. Ide sebagai Dasar Keberadaan: Segala sesuatu yang ada di dunia material berasal dari ide atau konsep yang telah ada sebelumnya. Misalnya, sebuah meja ada karena sebelumnya telah ada ide atau konsep tentang meja dalam pikiran pembuatnya. Dalam skala yang lebih luas, seluruh alam semesta ada karena berasal dari ide-ide yang ada pada sumber kekuatan tertinggi (baik disebut Roh Absolut, Tuhan, atau dengan nama lain).
- c. Realitas Tersusun Secara Rasional: Idealisme menganggap bahwa realitas memiliki struktur yang teratur dan rasional. Setiap hal memiliki tujuan dan makna yang tertentu dalam keseluruhan sistem alam semesta. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa realitas berasal dari akal budi atau pikiran yang rasional.
- d. Manusia Sebagai Makhluk Spiritual: Manusia tidak hanya memiliki tubuh yang material, tetapi juga jiwa atau kesadaran yang spiritual. Jiwa manusia adalah bagian dari realitas spiritual yang sejati dan memiliki kemampuan untuk mengenali dan berhubungan dengan dunia ide atau rohani.

Dalam konteks religius, terutama Kristen, pandangan ini selaras dengan keyakinan bahwa Tuhan sebagai makhluk spiritual adalah pencipta segala sesuatu dan merupakan sumber realitas yang sejati. Dunia material adalah ciptaan-Nya yang merupakan wujud dari ide-ide yang ada dalam pikiran-Nya.

2. Hakikat Nilai (Aksiologi)

Idealisme memiliki pandangan yang jelas tentang hakikat nilai, yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai Bersifat Absolut dan Universal: Nilai-nilai seperti kebenaran, kebaikan, keadilan, dan keindahan dianggap sebagai sesuatu yang absolut dan berlaku secara universal. Nilai tidak diciptakan oleh manusia atau budaya tertentu, melainkan ada secara objektif dan kekal sebagai bagian dari struktur realitas itu sendiri.

- b. Nilai Berasal dari Realitas Spiritual: Nilai-nilai tertinggi berasal dari dunia spiritual atau ide yang sejati. Dalam konteks Kristen, nilai-nilai moral berasal dari karakter dan ajaran Tuhan, yang merupakan sumber kebenaran dan kebaikan yang mutlak.
- c. Nilai Sebagai Pedoman Hidup: Nilai memiliki peran penting sebagai pedoman dalam kehidupan manusia. Manusia harus berusaha untuk menghidupi nilai-nilai yang benar agar dapat mencapai kesempurnaan dan hidup selaras dengan realitas sejati.
- d. Pentingnya Internalisasi Nilai: Nilai tidak hanya harus diketahui secara intelektual, tetapi juga harus diinternalisasi hingga menjadi bagian dari kepribadian dan diterapkan dalam tindakan sehari-hari. Pendidikan memiliki peran penting dalam membantu manusia untuk mengenali, memahami, dan menghidupi nilai-nilai yang benar.

Beberapa contoh nilai yang dianggap penting dalam idealisme adalah:

- a. Nilai Moral: Seperti kejujuran, kesetiaan, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab.
- b. Nilai Intelektual: Seperti pencarian kebenaran, keingintahuan, dan pengembangan akal budi.
- c. Nilai Spiritual: Seperti hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi, kesadaran akan makna hidup, dan kesalehan.
- d. Nilai Estetika: Seperti apresiasi terhadap keindahan dan kebahagiaan yang berasal dari hal-hal yang mulia.

KESIMPULAN

Filsafat idealisme menempatkan realitas rohani sebagai inti keberadaan, dan memandang bahwa kebenaran serta nilai tertinggi berasal dari dunia spiritual yang abadi. Dalam idealisme, manusia dipahami bukan sekadar makhluk fisik, melainkan makhluk yang memiliki jiwa, akal budi, dan kemampuan untuk mengenali nilai-nilai moral yang absolut. Realitas tertinggi tidak terdapat pada hal-hal material yang berubah-ubah, tetapi pada ide, nilai, kebenaran, dan prinsip moral yang bersifat kekal. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan harus lebih dari sekadar sarana pengembangan kecerdasan intelektual; pendidikan harus menjadi proses pembentukan moral dan spiritual manusia.

Dalam konteks pendidikan Kristen, idealisme memiliki titik temu yang kuat. Kekristenan memahami bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dan tujuan hidup manusia adalah memuliakan Allah serta menjalani proses transformasi menuju keserupaan dengan Kristus. Idealisme memberikan landasan filosofis bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membentuk manusia menuju realitas rohani yang lebih tinggi, yang dalam kekristenan berarti hidup sesuai karakter Kristus: kudus, benar, penuh kasih, dan berintegritas. Pada titik ini, tujuan idealisme untuk mencapai “kesempurnaan idea” bertemu dengan tujuan pendidikan Kristen untuk mencapai “keserupaan dengan Kristus”.

Pengaruh idealisme terlihat dalam bagaimana pendidikan Kristen memaknai proses belajar sebagai pembentukan karakter, bukan hanya intelektual. Pendidikan Kristen menempatkan nilai-nilai kekal—seperti kasih, kebenaran, kejujuran, keadilan, hikmat, dan kedisiplinan rohani—sebagai fondasi utama dalam kurikulum. Sejalan dengan idealisme yang menekankan nilai moral universal dan tetap, pendidikan Kristen menekankan nilai-nilai yang bersumber dari Firman Tuhan, yang tidak berubah sepanjang zaman. Dengan demikian, idealisme memperkuat pandangan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pembentukan nilai dan karakter, bukan hanya kemampuan akademik.

Selain itu, idealisme memandang guru sebagai figur sentral yang tidak hanya mengajar melalui kata-kata, tetapi melalui teladan hidup. Hal ini sangat relevan dalam pendidikan Kristen, di mana guru dipandang sebagai wakil Kristus yang menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Dengan keteladanan guru—dalam sikap, kasih, integritas, dan

kerohanian—peserta didik diarahkan untuk melihat gambaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi pembentuk karakter dan pembimbing spiritual.

Implikasi idealisme juga terlihat dalam desain kurikulum pendidikan Kristen yang berorientasi pada pembentukan jiwa dan moral. Pelajaran Alkitab, teologi, etika Kristen, dan pembinaan karakter menjadi pusat dalam pengembangan kurikulum. Pengetahuan umum seperti sains, matematika, dan ilmu sosial tetap diajarkan, tetapi dipandang sebagai sarana untuk memahami karya Tuhan dan mengembangkan potensi manusia sebagai ciptaan-Nya. Tujuan akhirnya tetap sama: membawa peserta didik semakin mengenal Tuhan, mengasihi sesama, dan hidup sesuai nilai-nilai Kerajaan Allah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa idealisme memberikan kontribusi besar dalam memperkokoh tujuan pendidikan Kristen. Tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga dewasa secara moral, matang secara spiritual, dan siap menjalani kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus. Idealisme menegaskan bahwa pendidikan adalah proses transformasi yang berlangsung sepanjang hidup, sehingga pendidikan Kristen memandang bahwa menjadi serupa Kristus adalah perjalanan panjang menuju kesempurnaan hidup rohani.

Secara keseluruhan, idealisme membantu pendidikan Kristen menempatkan fokus pada pertumbuhan batin, pembentukan moral, dan pembaharuan budi—yang semuanya bermuara pada pembentukan manusia yang hidup dalam kebenaran, hikmat, dan kasih sebagaimana dicontohkan oleh Yesus Kristus. Oleh sebab itu, idealisme dan pendidikan Kristen memiliki relasi erat dalam upayanya menjadikan peserta didik pribadi yang seutuhnya, yang tidak hanya terampil dan berpengetahuan, tetapi juga berkarakter ilahi, berintegritas, dan mencerminkan kemuliaan Allah melalui hidup yang semakin menyerupai Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Biehl, Bob. *Mentoring: Mengembangkan Pemimpin Seperti Kristus*. Jakarta: Metanoia, 2004.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 1998.
- Grenz, Stanley J. *Theology for the Community of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Hendriks, H. Jurgens. *Studying Congregations in Africa*. Wellington: Lux Verbi, 2004.
- Literatur Teologi & Pendidikan Kristen
- White, Ellen G. *Education*. Boise: Pacific Press Publishing Association, 1952.